

Gambaran Penerimaan Diri pada Anak yang Orang Tuanya Bercerai

Images of Self-Acceptance in Children Whose Parents Divorce

Putri Novia Zei Li*, Titin Florentina Purwasetiawatik, Andi Muhammad Aditya
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: putnov7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri pada anak yang orang tuanya bercerai. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 400 anak yang orang tuanya bercerai. Pengambilan data dilakukan menggunakan *blueprint Self-Acceptance Scale*. Berdasarkan uji reliabilitas 0,665 sehingga dapat disimpulkan bahwa skala penerimaan diri dinyatakan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran penerimaan diri pada anak yang orang tuanya bercerai diperoleh nilai kategorisasi sedang sebanyak 148 (37,0%) responden.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Perceraian, Dewasa Awal.

Abstract

This study aims to determine self-acceptance in children whose parents are divorced. This study uses a descriptive quantitative research approach. Respondents involved in this study consisted of 400 children whose parents divorced. Data collection was carried out using the Blueprint Self-Acceptance Scale. Based on the reliability test of 0.665, it can be concluded that the self-acceptance scale is declared reliable. The results showed that the picture of self-acceptance in children whose parents divorced obtained a moderate categorization value of 164 (41.0%) respondents.

Keywords: Self Acceptance, Divorce, Emerging Adulthood.

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan hubungan antara individu yang disebut pria dengan individu yang disebut wanita sebagai suami istri berlandaskan tujuan membina keluarga yang berbahagia dan utuh berlandaskan keyakinan dalam perkawinan, berdasarkan Tuhan Yang Mahakuasa. Pernikahan yang bahagia adalah tentang menciptakan kedamaian sekaligus membangun keluarga yang harmonis. Keluarga inti diartikan sebagai rumah tangga, yaitu bagian terkecil dari masyarakat sebagai tempat dan proses perkembangan pengetahuan anak tentang kehidupan dan yang berisikan ayah, ibu dan anak-anak mereka yang belum menikah.

Keluarga ialah wadah pertama dan terpenting terhadap perkembangan anak sejak lahir hingga dewasa. Anak merupakan makhluk hidup titipan Tuhan yang diberikan kepada orang tua. Namun anak bukan alat untuk meneruskan apa yang diinginkan orang tua yang tidak tercapai. Anak mempunyai hak serta kesempatannya untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Peningkatan pertumbuhan anak dimulai sejak usia dini dan dapat dicapai melalui pendidikan nonformal, informal dan formal. Pembelajaran informal didapatkan dalam keluarga dan pembelajaran informal yang terpenting pada perkembangan emosional dan sosial anak.

Anak menerima pelajaran pertama mereka tentang berbagai cara hidup dalam masyarakat yaitu dalam keluarga. Namun tidak semua orang tua bisa memberikan pendidikan pertama bagi anak dan tidak bisa memberikan suasana rumah yang harmonis bagi anak, ada beberapa orang tua yang justru memberikan suasana rumah yang kurang nyaman. Suasana rumah yang penuh dengan pertengkaran dan kekerasan yang akan membuat anak merasa tidak nyaman berada dalam rumah, sehingga beberapa orang tua memilih untuk bercerai dan hal itu membuat anak merasa tersakiti karena perceraian orang tuanya.

Sudirman (2020) mengatakan bahwa perceraian ialah suatu hal yang harus dihindari dalam sebuah hubungan pernikahan, akan tetapi dalam hubungan pernikahan terkadang memiliki masalah-masalah

yang harus dihadapi antara suami dan istri. Setelah bercerai, sebagian besar suami dan istri memiliki permasalahannya masing-masing, yaitu masalah perceraian dan masalah bagaimana mempresentasikan posisinya kepada anak-anaknya (Fagan dan Churchill, 2012). Anak akan dipaksa oleh keadaan untuk memilih menetap apakah akan mengikuti dari pihak ayah atau dari pihak ibunya dan mengakibatkan anak merasakan hilangnya satu sosok dari orang tuanya (Estuti, 2013).

Anak akan merasakan dampak buruk akibat dari berpisahannya orang tuanya. Perceraian orangtua memberikan pengaruh yang lebih mendalam kepada anak di kemudian hari daripada pengaruh kematian orang tua. Bahkan setelah perceraian, anak-anak berhak mendapatkan cinta, perhatian, dan dorongan dari orang tua mereka (Friedman, dkk., 1995). Riyanto (2006), menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan penerimaan terhadap semua pengalaman dalam hidup, riwayat hidup, latar belakang kehidupan, lingkungan sosial dan masa lalu individu.

Berdasarkan hasil penelitian Elizabeth Widya dkk (2017), tentang Penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri remaja dari orang tua yang bercerai tidak diatur oleh ambisi yang berlebihan, tetapi dengan cara yang rendah hati dan matang secara emosional, tidak mudah mengeluh, tidak mudah menyerah. mengendalikan kemarahan, pikiran, dan perasaan mereka dengan baik. Hasil penelitian Leidy Kurnia Sari (2018) tentang penerimaan diri remaja korban perceraian orang tua. Hasil studi lapangan dan kajian pustaka menunjukkan bahwa meskipun subjek awalnya sedih dengan perceraian orang tuanya, lama kelamaan ia menerima kenyataan bahwa orang tuanya bercerai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. (2022), tentang hubungan sosial dan penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai adalah aspek dukungan sosial itu sendiri yang paling berpengaruh pada aspek informatif, sedangkan penerimaan diri aspek yang paling berpengaruh adalah aspek tidak menyangkal dorongan hati atau perasaan bersalah. Dari beberapa jurnal hasil penelitian diatas, disimpulkan bahwa ternyata penerimaan diri sangat berperan penting dalam kehidupan seseorang terutama bagi anak mengalami dampak psikologis akibat dari perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Penerimaan Diri

Menurut Berger (1952) individu dengan penerimaan diri memiliki keyakinan untuk menjadi lebih baik dan jangan menyerah dalam menghadapi tantangan hidup masa yang akan datang. Penerimaan diri adalah individu terhadap dirinya yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan luar, yakin dalam menjalani hidup, bertanggung jawab, mampu menerima kritik dan saran secara objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap diri sama seperti orang lain, tidak merasa ditolak, tidak menganggap dirinya berbeda dengan orang lain dan tidak malu serta merasa rendah diri (Berger, 1952).

Menurut Ryff (1996), penerimaan diri adalah keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri, menerima serta mengakui segala kelebihan maupun kekurangan dalam segala keterbatasan yang ada dalam dirinya tanpa merasa malu atau merasa bersalah terhadap dirinya sendiri. Menurut Husniyati (2009) "Individu yang mempunyai penerimaan diri rendah akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, malu, rendah diri akan keadaannya, merasa tidak berarti, merasa iri terhadap keadaan orang lain, akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain, dan tidak bahagia.

METODE PENELITIAN

Responden

Populasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang berusia antara 18-25 tahun di seluruh Indonesia yang orang tuanya bercerai, namun peneliti tidak mengetahui jumlah dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Peneliti menggunakan tabel krecjien untuk menentukan sampel dalam penelitian ini dengan tingkat kesalahn 5% atau setara dengan 349 sampel (Sugiyono, 2017).

Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan metode atau kegiatan yang diawali dengan perumusan suatu masalah. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah kuantitatif, yaitu informasi atau data disajikan dalam bentuk angka yang diperoleh peneliti di lapangan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran penerimaan pada anak yang orang tuanya bercerai. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, gunanya untuk menjelaskan suatu fakta atau karakteristik dari populasi penelitian secara sistematis dan akurat (Azwar, 2017). Uji analisis deskriptif digunakan untuk mengolah data sehingga lebih mudah untuk diinterpretasikan. Metode analisis ini juga digunakan untuk menggambarkan informasi data yang dikumpulkan. Ghazali (2016) menyatakan bahwa uji analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dalam hal mean, standar deviasi, nilai maksimum serta nilai minimum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

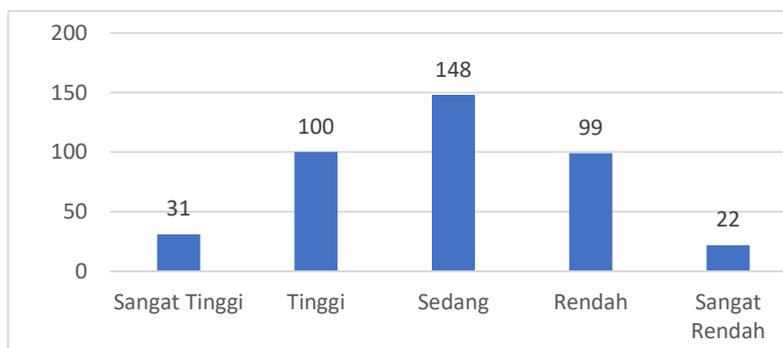
Partisipan yang diberdayakan dalam penelitian ini merupakan anak pada masa dewasa awal yang ayah dan ibunya bercerai. Penelitian ini melibatkan tidak kurang dari 400 responden yang dijadikan subjek penelitian.

Tabel 1. Hasil Analisis Mean dan Standar Deviasi

Jumlah Sampel	Distribusi Skor		Mean	SD
	Min	Max		
400	1	4	2,95	1,013

Tabel 2. Kategorisasi Skor Penerimaan Diri

Kriteria	Interval	Frekuensi
Sangat Rendah	$28,0058 X \leq$	31
Rendah	$28,0058 < X \leq 35,1486$	100
Sedang	$35,1486 < X \leq 42,2914$	148
Tinggi	$42,2914 < X \leq 49,4342$	99
Sangat Tinggi	$X < 49,4342$	22



Gambar 1. Hasil analisis deskriptif penerimaan diri

Dari representasi diagram di atas, dapat dilihat bahwa nilai skor dikategorikan menjadi lima yaitu skor sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Jumlah responden pada skor sangat tinggi yaitu sebanyak 31 (7,8%), pada skor tinggi jumlah responden yaitu sebanyak 100 (25,0%). Jumlah responden pada skor sedang yaitu sebanyak 148 (37%), jumlah responden pada skor rendah yaitu sebanyak 99 (24,8%) dan jumlah responden pada skor sangat rendah yaitu sebanyak 22 (5,5%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh skala penerimaan diri berdasarkan 9 aspek yang memiliki total 14 item, dimana setiap jawaban dalam setiap item diberi nilai 1 sampai 5. Skala tersebut diberikan kepada 400 anak yang orang tuanya bercerai. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penerimaan diri pada anak yang orang tuanya bercerai berada pada tingkat sedang, artinya anak yang orang tuanya bercerai belum benar-benar melakukan penerimaan diri atas perceraian orang tuanya,

anak yang orang tuanya bercerai akan mudah terpengaruh oleh lingkungan luar dan membuat tingkat penerimaan dirinya bisa naik dan bisa juga turun.

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek memahami diri yang terdiri dari 1 item valid yang memiliki rentang skor 1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang orang tuanya bercerai memiliki tingkat skor tinggi dalam hal memahami diri untuk mencapai tujuan penerimaan dirinya. Anak yang orang tuanya bercerai mengalami kesulitan dalam hal memahami diri karena sering terpenjara dengan penghakiman dan penilaian orang lain. Bentuk memahami diri yang dibutuhkan tiap anak berbeda-beda, salah satunya mengerti diri kita sendiri dan terus memenuhi kebutuhan jiwa dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat dan membuat jiwa tenang dan bahagia.

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek adanya harapan yang realistis yang terdiri dari 1 item valid yang memiliki rentang skor 1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya bercerai tidak merasakan adanya harapan yang realistis dari perceraian orang tuanya. Anak yang orang tuanya bercerai tidak bersikap secara realistis dan masih terjebak dalam harapan-harapan yang tidak realistis. Anak yang orang tuanya bercerai tidak memiliki harapan yang realistis terhadap perceraian orang tuanya, hal tersebut membuat mereka terjebak dalam kekecewaan yang tercipta dalam diri mereka sendiri.

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek bertanggung jawab dan menerima konsekuensi yang terdiri dari 1 item valid yang memiliki rentang skor 1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya bercerai memiliki kecenderungan yang rendah dalam hal bertanggung jawab dan menerima konsekuensi. Pada masa dewasa awal, anak akan memasuki beberapa masa, yaitu masa pencarian dan penemuan, masa pemantapan dan reproduksi, masa yang penuh dengan permasalahan serta ketegangan secara emosional, masa mengurung diri dari lingkungan sosial, masa saling keterikatan dan saling ketergantungan dengan sesama, masa perubahan pemikiran dan kreativitas, serta masa penyesuaian diri dengan lingkungan. Pada masa dewasa awal tanggung jawab yang diemban akan semakin besar.

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek sikap sosial yang terdiri dari 3 item valid yang memiliki rentang skor 1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai. Perpisahan yang dilakukan suami dan istri mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak dalam hal sikap sosial, yang menyebabkan anak menjadi menutup diri, merasa berbeda dari anak yang lain, serta menjadi nakal yang berlebihan karena kurangnya pendampingan orang tua yang menyebabkan sikap sosial anak menjadi tidak stabil.

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek tekanan emosi yang terdiri dari 2 item valid yang memiliki rentang skor 1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa perceraian yang dilakukan orang tua dapat membawa dampak negatif bagi anak dikarenakan anak merupakan anggota terlemah dalam keluarga, perceraian orang tua akan membuat goresan luka batin pada anak seperti ketakutan, kecemasan, hingga depresi.

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek menganggap diri berharga yang terdiri dari 2 item valid yang memiliki rentang skor 1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang tuanya bercerai. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak yang orang tuanya bercerai mulai menganggap diri berharga dalam hal penerimaan dirinya. Berdamai dengan masa lalu juga merupakan salah satu perilaku dalam hal menganggap diri berharga, hal ini memang sulit untuk dilakukan tapi percayalah kita tidak bisa hidup terus-terusan dihantui dengan masa lalu. Dengan memaafkan masa lalu dan menjadikan masa lalu sebagai pelajaran hidup, akan membuat kita menjadi lebih bijak dan tenang dalam menjalani hidup.

Mengacu pada analisis deskriptif yang telah didapatkan dengan menggunakan skala penerimaan diri berdasarkan aspek menganggap diri berharga yang terdiri dari 1 item valid yang memiliki rentang skor 1 sampai 5 pada setiap jawaban peritemnya. Skala penerimaan diri ini diberikan pada anak yang orang

tuanya bercerai. Berdamai dengan masa lalu juga merupakan salah satu perilaku dalam hal menganggap diri berharga, hal ini memang sulit untuk dilakukan tapi percayalah kita tidak bisa hidup terus-terusan dihantui dengan masa lalu. Dengan memaafkan masa lalu dan menjadikan masa lalu sebagai pelajaran hidup, akan membuat kita menjadi lebih bijak dan tenang dalam menjalani hidup.

Anak yang orang tuanya bercerai kemungkinan besar akan kesulitan untuk memahami pandang tentang dirinya sendiri dikarenakan perceraian yang dilakukan orang tuanya. Aspek perspektif diri pada anak yang orang tuanya bercerai sangat penting bagi anak dalam hal melakukan penerimaan diri, perspektif diri yang rendah akan membuat anak merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dan akan membuat anak menjadi tertutup serta memiliki pikiran yang buruk tentang dirinya. Calhoun dan Acocella (1995) menyatakan bahwa diri sendiri merupakan suatu susunan konsep yang hipotesis, merujuk pada perangkat kompleks dengan kata lain sekelompok proses yang mengikat diri.

Lingkungan dan pembiasaan/latihan merupakan hal yang mendominasi yang mudah dipelajari dan diserap anak. Tuntutan lingkungan, memang tampak seperti sebuah pemaksaan namun hal ini bisa menjadi faktor terbentuknya pola pribadi yang sehat, karena dengan adanya tuntutan lingkungan kita akan berusaha memenuhi standar lingkungan dan kemudian kita akan mulai berlatih menjadi seorang yang memiliki pola kepribadian yang sehat. Anak dengan pola kepribadian yang sehat biasanya ditandai dengan perkembangan mental yang baik, dimana bertambahnya kedewasaan, kepercayaan diri dan lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian mengenai gambaran penerimaan diri pada anak yang orang tuanya diperoleh nilai kategorisasi pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang orang tuanya bercerai memiliki penerimaan diri pada tingkat sedang. Anak yang orang tuanya bercerai mengalami kesulitan dalam hal penerimaan diri dikarenakan masih sering terpenjara dengan penghakiman dan penilaian orang lain. Serta masih merasa bahwa orang tua lah yang memiliki tanggung jawab besar terhadap gagalnya penerimaan diri yang dimiliki anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Jeffery C. Dkk. (2004). *Cultural Trauma and Collective Identity*. London, England: University of California Press, Ltd.
- Dariyo, A. (2007). Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama (psikologi Atitama). Refika Aditama.
- Berger, E.M.(1952).hubungan di antara menyatakan penerimaan diri sendiri dan menyatakan penerimaan dari yang lain.Jurnal Abnormal dan sosial psikologi, 47(4),778-782.
- Dewi, I. A. S., & Herdiyanto, Y. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 434-443.
- Estuti, W. T. (2013). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas. Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23. Edisi Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husniyati, D. N. (2009). Pengaruh Konsep Diri terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (street children) di rpsa kota semarang. *Skripsi. Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*.
- Nender, E. W. A., Widyawati, S., & Savitri, A. D. (2017). Penerimaan Diri pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi Universitas Semarang*, 10-18.
- Nurasmi, R., Maulana, I., Inli, D. F., Fitri, Z. T., Sari, L. K., Sari, N. K., & Azis, A. P. (2018). Dukungan Sosial Komunitas Hamur Pada Remaja Broken Home. *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Resty, G. T. (2016). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di panti asuhan yatim putri aisyyah yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Ryff, C. D. (1996). *The structure of psychological well being Revisited. Journal of Personality and social Psychology*. 69, 719-727.
- Saifuddin, A. (2017). Metode penelitian psikologi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

- Sari, dkk (2022). Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai. *Media Husada Journal of Nursing Science, 3(1)*.
- Sari, L. K. (2018). Penerimaan diri pada remaja korban perceraian orang tua. *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.